

Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Orientasi Pendidikan Islam

Nisa Lisyani*, Sobar Alghazal

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nimalisyani37@gmail.com, sobaralghazal01@gmail.com

Abstract. The era of globalization is characterized by quality competition which requires all parties in various fields, including the field of education, to always increase their competition, so that in such conditions the demand for the quality of human resources is highly prioritized. The cycle of Islamic education that should be designed is relevant to changing times and the needs of society in an era, both concepts, teacher quality, objectives, curriculum and others. If new challenges are faced using the old strategy then all efforts undertaken will fail. The author tries to recommend several ideas through the thoughts of Islamic figures who provide ideas and concerns regarding Islamic education, one of which is Syed Muhammad Naquib Al-Attas who was born on September 5, 1931 in Bogor, West Java. The approach used in this research is qualitative (qualitative research) using a type of literature research because it is based on library data. In this study the authors used the method of content analysis (content analysis). Syed Muhammad Naquib Al-Attas argues that humans are physical and spiritual beings as well as consisting of aspects of spirit (ruh), soul (nafs), heart (qalb) and intellect (aql). When it is related to the body, humans are referred to as the animal soul (al-nafs al-hayawaniyyah) and when it is related to the rational soul (al-nafs al-nathiqah). The implication for education is that the orientation of Islamic education according to al-Attas directs humans so that a rational soul can lead the animal soul contained in the term ta'dib because the structure in it includes knowledge (ilm), teaching (ta'lim) and upbringing (tarbiyah). This means that education in the ta'dib concept is not only limited to the transfer of knowledge by educators but directs how the initial human potential leads to the final goal, namely happiness in the world and in the hereafter.

Keywords: *Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Islamic Education, humans, adab, knowledge, teachers, goals and curriculum.*

Abstrak. Era globalisasi ditandai dengan kompetisi mutu yang menuntut semua pihak dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan untuk senantiasa meningkatkan kompetisinya, sehingga dalam kondisi yang demikian tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia sangat diprioritaskan. Siklus pendidikan Islam yang harusnya didesain relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada suatu era, baik konsep, kualitas guru, tujuan, kurikulum dan lain-lain. Jika tantangan-tantangan baru dihadapi dengan menggunakan strategi lama maka segala usaha yang dijalankan akan menemui kegagalan. Penulis mencoba merekomendasikan beberapa gagasan lewat pemikiran tokoh Islam yang memberikan gagasan dan perhatiannya mengenai pendidikan Islam salah satunya yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (qualitative research) dengan menggunakan jenis penelitian pustaka karena didasarkan pada data-data kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis konten (content analysis). Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk jasadilah dan ruhaniah sekaligus yang terdiri dari aspek ruh (ruh), jiwa (nafs), hati (qalb) dan intelek (aql). Ketika berkaitan dengan jasad, manusia disebut sebagai jiwa hewani (al-nafs al-hayawaniyyah) dan ketika berkaitan dengan jiwa rasional (al-nafs al-nathiqah). Implikasinya terhadap pendidikan, maka orientasi pendidikan Islam menurut al-Attas mengarahkan manusia supaya jiwa rasional dapat memimpin jiwa hewani yang terdapat dalam istilah ta'dib karena struktur di dalamnya mencakup pengetahuan (ilm), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan (tarbiyah). Artinya pendidikan dalam konsep ta'dib dilakukan tidak hanya terbatas pada pentransferan ilmu oleh pendidik tetapi mengarahkan bagaimana potensi awal manusia menuju arah tujuan akhir yakni bahagia di dunia dan di akhirat.

Kata Kunci: *Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Pendidikan Islam, manusia, adab, ilmu, guru, tujuan dan kurikulum.*

A. Pendahuluan

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat segala aspek kehidupan mengalami perubahan. Tersebar luasnya pengaruh ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang ada di setiap penjuru dunia ke penjuru dunia lain yang disebut dengan globalisasi. Perubahan yang signifikan dalam tatanan kehidupan umat manusia ini tidak hanya pada aspek ekonomi, sosial, transportasi, ataupun kebudayaan semata, tetapi juga pada pendidikan. Era globalisasi yang ditandai dengan kompetisi mutu menuntut semua pihak dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan untuk senantiasa meningkatkan kompetisinya, sehingga dalam kondisi yang demikian, tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia sangat diprioritaskan. Jika diperhatikan pada era globalisasi yang dibutuhkan adalah kualitas diri dapat diterima keberadaanya di belahan dunia (1).

Dunia pendidikan yang mau tidak mau harus menerima perkembangan zaman dan kemajuan teknologi termasuk pendidikan Islam di dalamnya. Kenyataan tersebut tentunya memiliki dampak yang bukan hanya dampak positif tetapi juga terdapat dampak negatif (2). Perubahan yang pesat dan tidak bisa dihentikan membuat pendidikan Islam sendiri harus mengikuti globalisasi atau bertahan pada karakter dan kepribadiannya. Jika pendidikan Islam tetap bertahan pada karakternya maka kemungkinan terbesarnya adalah akan ditinggalkan oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Fenomena pendidikan sekarang ini tidak pernah melanda umat Islam sebelumnya dan sangat berbahaya bagi prinsip-prinsip pendidikan Islam, yaitu keridhoan Allah swt., Di mana masyarakat sekarang ini sedang mengalami globalisasi yang menjadi tantangan bagi pendidikan Islam sehingga harus selalu berbenah dan memegang prinsip pendidikan Islam sebagai wahana penyadaran diri dan proses humanisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan(3).

Kukuh Santoso mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan Islam yang tumpang tindih melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis hingga persoalan metodologis. Cara pandang dikotomi yaitu memisahkan antara satu dengan yang lain. Dikotomi inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa pendidikan Islam tertinggal. Sehingga ada ketidakseimbangan paradigmatik, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep Abdullah (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah) (4).

Konsep pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an mengidealkan sebuah paradigma yang mengarah ke depan seperti dalam QS. Al-Imran ayat 159 menegaskan secara implisit, bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan manusia seutuhnya. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah strategi pendidikan Islam yang terarah artinya pendidikan yang ada haruslah terkonsep dari hilir sampai muaranya, yakni adanya sistem, proses atau fase-fase belajar hingga hasil belajar yang dapat di pertanggungjawabkan (5). Siklus pendidikan Islam yang hendaknya didesain relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada suatu era, baik konsep, materi, kurikulum, proses dan lain-lain. Jika tantangan-tantangan baru dihadapi dengan menggunakan strategi lama, maka segala usaha yang dijalankan akan menemui kegagalan (1). Hal inilah yang menarik penulis untuk menggali dan menelusuri bagaimana konsep pemikiran tokoh pendidikan Islam, khususnya mengenai hakikat manusia, peranan guru, tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Penulis mencoba merekomendasikan beberapa gagasan lewat pemikiran tokoh Islam, barangkali gagasan tersebut bisa menjadi solusi dari problematika dalam dunia pendidikan Islam saat ini.

Banyak tokoh yang dapat ditemukan memberikan gagasan dan perhatiannya terhadap pendidikan Islam dengan menciptakan karya-karya yang bernilai sampai sekarang. Salah satu tokoh Islam yang memberikan perhatian dan gagasan mengenai pendidikan Islam yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Latar belakang keluarganya memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikannya dimulai Bahasa, sastra kebudayaan melayu dan terutama ilmu-ilmu keislaman (6).

Upaya meninjau betapa pentingnya konsep yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan sangat disayangkan jika konsep tersebut tidak sampai kepada kita hari ini. Sejalan dengan permasalahan tersebut, maka penulis akan memfokuskan

terhadap penelitian yang dinilai perlu, dengan mengangkat judul tentang “Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Orientasi Pendidikan Islam”.

Latar belakang masalah yang tersebut di atas, mendasari kajian ini yang diarahkan untuk memecahkan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap konsep manusia dan psikologisnya?
2. Bagaimana pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap konsep adab?
3. Bagaimana pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap konsep ilmu?
4. Bagaimana Peranan Guru menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas?
5. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas berdasarkan aspek tujuan pendidikan Islam?
6. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas berdasarkan aspek kurikulum pendidikan Islam?

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (Qualitative research) yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (7). Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka karena didasarkan pada data-data kepustakaan. Adapun yang menjadi sumber data adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu buku Konsep Pendidikan Dalam Islam karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas karya Wan Mohd Nor Wan Daud. Sedangkan Sumber data sekundernya yaitu karya-karya yang secara intelektual tidak terjadi kontak, tetapi ada kaitannya dengan pemikiran yang dikembangkan, baik berupa buku, jurnal, majalah, internet dan sejenisnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji/diteliti. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *content analysis*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Konsep Manusia Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Orientasi Manusia Dalam Pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dari segi biologis dan fisiologis sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia diantara makhluk-makhluk lainnya, tetapi dalam jiwa terdapat dua kecenderungan yaitu kebaikan dan keburukan. Mengarah kepada kebaikan berarti berwatak tunduk dan taat kepada aturan Allah sedangkan keburukan berarti membantah perintah atau menyeleweng dari aturan Allah Swt.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam memberikan gagasan terhadap konsep pendidikan Islam selaras dengan uraian di atas yaitu didasarkan pada hakikat manusia. Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh sekaligus dengan dilengkapi ruh, jiwa, hati dan akal. Maka ketika berkaitan dengan jasad manusia disebut sebagai jiwa hewani (al-nafs al-hayawaniyyah) dan sebagai jiwa rasional (al-nafs al-nathiqah) ketika berhubungan dengan ruh (6).

Uraian di atas menunjukkan perlu pendisiplinan tubuh, jiwa dan ruh yaitu pendisiplinan yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah dan intelektual dan ruhaniah yang disebut dengan adab. Maka manusia haruslah diarahkan potensinya sehingga jiwa rasional dapat menguasai jiwa hewani karena manusia dikaruniai akal untuk berpikir yang membedakan dia dengan makhluk yang lain. Karena ketika jiwa hewani menguasai jiwa rasional maka akan terjadi ketidakadilan atau hilangnya adab dan apa gunanya akal jika begitu.

Allah dalam rangka mewujudkan keadilan dalam diri manusia memberikan karunia yang begitu besar kepada manusia berupa potensi. Melalui Karunia Allah Swt., yang berupa potensi tidak serta merta sudah berkembang dan dapat digunakan, tetapi potensi awal manusia perlu dilatih, diajarkan atau dididik sehingga dapat berkembang. Kemampuan awal yang

dimiliki diarahkan sesuai dengan bakat kepada kebaikan. Mewujudkan perubahan kepada yang diinginkan dalam kehidupan yaitu dengan mendidik manusia untuk berhubungan dengan sesama makhluk lainnya termasuk alam. Manusia diberikan kekuasaan yang tidak hanya terbatas pada aspek-aspek sosio-politik, ekonomi atau sebagainya tetapi lebih penting dari itu yaitu menegakan keadilan dan mencegah kezaliman atau disebut khalifah dimuka bumi. Proses pengembangan karunia awal yang dimiliki dibarengi dengan menerangkan kepada manusia rahasia wujud, matlamat dan kesudahan setelah kehidupan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan insan itu sendiri. Selaras dengan tujuan utama dari agama adalah mengembalikan manusia pada keadaan primordialnya melalui ilmu pengetahuan dan tingkah laku yang baik.

Al-Attas berpendapat bahwa Islam tidak hanya melihat manusia sebagai subjek tetapi juga sebagai objek ilmu pengetahuan, karena cara mendidik yang benar haruslah melibatkan pelatihan fisik dan pendisiplinan aspek-aspek spiritual manusia. Artinya, manusia harus diberi informasi yang patut diajari mengenai kemampuan-kemampuan dan keterbatasan-keterbatasan fisik dan moral serta hal lain yang dapat membantu dalam perkembangan dirinya. Berbeda dengan pandangan Barat, al-Attas menekankan bahwa posisi jasad memiliki kontribusi penting dalam perkembangan intelektual manusia karena melalui jasadlah ruh bisa menerima informasi dan data mengenai dunia indrawi dan pengalaman. Komponen-komponen pada jasad menerima informasi yang kemudian dikembangkan oleh ruh kepada prinsip-prinsip, ide-ide dan keyakinan umum. Pada hakikatnya jasad dan segala komponen yang ada didalamnya merupakan sesuatu yang penting dalam mencari dan membuktikan ilmu pengetahuan empiris dan pengalaman dan ini merupakan bagian dari akidah Islam. Manusia sebagai makhluk jasadiah dan ruhaniah sekaligus (6).

Dengan demikian, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam merumuskan konsep pendidikan Islam dilandasi dengan hakikat manusia karena pendidikan adalah perilaku khas manusia. Dimana konsep ta'dib yang ditawarkan al-Attas dengan memperhatikan komponen-komponen manusia berupa unsur materi dan immateri yang dibangun atas dasar integritas pendidikan qabliyah dan aqliyah untuk menghasilkan manusia yang baik secara intelektual maupun terpuji secara moral. Selain itu, konsep ta'dib memiliki makna bahwa manusia yang adab adalah manusia yang menyadari tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam bermasyarakat yang terus berupaya meningkatkan aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia baik.

Analisis Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Orientasi Pendidikan Islam

Pendisiplinan tubuh, jiwa dan ruh manusia merupakan tugas dari pendidikan Islam yang mengintegrasikan semua potensi yang dimilikinya. Istilah pendidikan Islam sering diungkapkan dalam istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Ar-Rab adalah tarbiyah yang bermakna memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna (pengasuhan). Kemudian ta'lim yang konotasinya pada pemberian ilmu pengetahuan kepada individu (pengajaran). Sedangkan ta'dib dalam strukturnya telah mencakup pengetahuan (ilmu), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah).

Pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah penyemaian dan penanaman adab kepada seseorang yang disebut ta'dib. Interpretasinya dalam al-Qur'an manusia yang ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw. yang disebut sebagai manusia sempurna atau manusia universal. Maka ilmu pengetahuan atau segala sesuatu yang merujuk pada pendidikan Islam haruslah merefleksikan manusia sempurna seperti tujuan pendidikan Islam.

Makna adab dan implikasinya pada pendidikan manusia yang baik dapat disadari bahwasanya pengenalan yang meliputi ilmu, pengakuan, tindakan, tempat yang tepat sangat berhubungan dengan pandangan hidup Islam seperti kebijaksanaan dan keadilan, realitas dan kebenaran. Menurut al-Attas adab hadir dalam setiap kehidupan manusia, ketika manusia menyadari bahwa dirinya terdiri dari akal dan jiwa hewani. Maka akan menjadi keadilan bagi dirinya sendiri jika akal manusia dapat memimpin aspek hewani yang ada dalam dirinya, sebab keadilan adalah menempatkan sesuatu pada yang semestinya.

Al-Attas memberikan contoh ketika seseorang memiliki adab dalam tingkat pengalaman

manusia. Ketika akal menguasai dan mengontrol sifat kebinatangannya maka ia telah meletakkan keduanya pada tempat yang semestinya. Keadaan tersebut merupakan bentuk dari keadilan pada dirinya, apabila tidak demikian maka hal tersebut menjadi sesuatu yang tidak adil. Adab dalam konteks hubungan sesama manusia berarti norma-norma etika yang diterapkan dalam tata krama sosial sudah sepatutnya memenuhi beberapa syarat yang didasarkan pada posisi seseorang, misalnya dalam keluarga dan masyarakat. Adab pada konteks ilmu, yang berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat keluhuran dan kemuliannya. Adab dengan alam yang berkaitan konteks di atas berarti pendisiplinan akal praktis yang berhubungan dengan karakter alam semesta, baik konteksnya sebagai tanda-tanda Tuhan, sumber ilmu pengetahuan maupun sebagai sesuatu yang berguna bagi perkembangan ruhani dan jasmani manusia. Sedangkan adab yang kaitannya dengan bahasa berarti pengenalan dan pengakuan adanya tempat yang benar dan tepat untuk setiap kata, baik dalam tulisan maupun percakapan sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam makna, bunyi dan konsep. Kemudian dalam alam spiritual adab berarti pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran yang menjadi sifat alam spiritual; pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai maqam spiritual berdasarkan ibadah. Adab dalam spiritual ini berarti menyerahkan fisik atau jiwa kebinatangan pada spiritual atau akal (6).

Uraian di atas mensintesis arti ilmu pengetahuan, makna dan arti adab sebagai definisi pendidikan Islam yang terdapat dalam konteks ta'dib. Dalam konsep ta'dib tujuan pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik atau manusia yang sempurna, dengan kandungan pendidikan didalamnya memperhatikan hakikat manusia dan metode pendidikan Islam yang sebenarnya. Maka pantaslah al-Attas memilih ta'dib sebagai pendidikan Islam.

Metode untuk mencapai tujuan pendidikan dalam diri manusia. Konsep adab yang menjadi dasar utama pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah aktualisasi pendidikan Islam. Manusia dididik dengan adab artinya mendisiplinkan diri sehingga beraturan dan mengarahkan manusia kepada kebaikan. Sebaliknya, orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan dengan tepat maka akan menghasilkan manusia yang adab yaitu mengetahui tanggungjawabnya sebagai khalifah dan abd.

Tetapi, untuk melaksanakan proses ta'dib dalam konteks pendisiplinan jiwa dan pikiran manusia atau untuk mengoptimalkan potensi awal, manusia memerlukan bantuan dari orang lain yang disebut dengan guru. Guru dalam konteks Islam adalah sumber ilmu maka dari itu guru memiliki peran yang penting. Al-Attas berpendapat bahwa otoritas paling tinggi adalah al-Qur'an kemudian nabi Muhammad Saw dan diteruskan oleh para sahabat dan laki-laki dan perempuan yang mengikuti sunnahnya.

Analisis Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Orientasi Pendidikan Islam

'Ilmu secara linguistik, berasal dari akar kata 'ain-lam-mim yang diambil dari perkataan 'alamah, yaitu "tanda, petunjuk atau indikasi yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal; kognisi atau label; ciri-ciri; indikasi; tanda-tanda". Maka dapat diartikan bahwa ma'lam berarti rambu-rambu jalan atau sesuatu dengannya seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang" (6).

Ilmu secara deskriptif, memiliki dua bagian. Pertama, setiap orang muslim sepakat dan percaya bahwa semua ilmu bersumber dari Allah Swt., yang datangnya tidaklah sama dan ditafsirkan oleh aspek-aspek spiritual dan fisikalnya. Berdasarkan asalnya, bisa didefinisikan bahwa ilmu pengetahuan ialah kedatangan (hushul) makna atau suatu objek pengetahuan di dalam jiwa. Kedua, dengan mengacu kepada jiwa sebagai penafsirnya, pengetahuan adalah sampainya jiwa (wushul) pada makna sesuatu atau objek pengetahuan. Makna sesuatu dalam definisi ilmu pengetahuan memiliki makna benar berdasarkan konteks yang ditentukan oleh pandangan Islam tentang hakikat kebenaran yang diproyeksikan oleh sistem konseptual al-Qur'an(8)

Dalam pandangan al-Quran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan(9). Namun, ilmu bukan hanya sebatas hafalan di dalam kepala tetapi lebih dari itu dimana ilmu pengetahuan

adalah pemahaman, pengenalan dan pengetahuan yang semuanya memberikan dampak atau pergerakan menuju kepada kebaikan berupa amal. Dengan ilmu maka manusia akan mampu menjawab segala persoalan tentang kehidupan.

Al-Attas membagi ilmu menjadi dua yaitu: Pertama, ilmu iluminasi (ma'rifah) adalah makanan bagi jiwa manusia. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad Saw. diberikan ilmu oleh Allah Swt., secara langsung dalam bentuk al-Qur'an yang kemudian diamalkan sebagai Sunnah. Jika dilihat dalam perspektif hukum, ilmu al-Qur'an dan Sunnah disebut dengan syariat, sedangkan jika dilihat dari spiritualitas maka disebut ilmu laduni dan hikmah. Kedua, ilmu sains atau ilmu pengetahuan berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang bisa dicapai melalui daya intelektual jasmaniyah. Ilmu pengetahuan sebagai sifat Allah Swt., Yang Mahaqadim artinya tidak terbatas, tetapi alamiah yang memiliki kapasitas, jangka hidup dan kebutuhan manusia terbatas maka ia harus membatasi dirinya untuk mencari ilmu pengetahuan. Mustahil jika manusia dapat memperoleh semua sains. Umat Islam diperintahkan untuk mengatur sistem pendidikan sehingga mereka bisa mempelajari, mengembangkan dan menerapkan semua sains yang dibutuhkan yang tidak lain bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai luhur ajaran Islam dan memperkuat dominasi agama Islam di dunia (6).

Analisis Peranan Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Orientasi Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Ta'dib yang telah diuraikan di atas dalam konsep pendidikan Islam untuk mendapatkan sebuah ilmu haruslah jelas sumber-sumbernya. Kemudian al-Attas berpendapat salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pencarian atau pengakuan otoritas yang benar dalam setiap cabang ilmu dan pengetahuan. Artinya, untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan terhadap salah satu cabang ilmu carilah sumber atau otoritas yang ahli dalam bidang tersebut. Otoritas tertinggi dalam pendidikan Islam seperti yang sudah disebutkan sebelumnya adalah Al-Qur'an kemudian Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat dilanjutkan oleh muslim dan Muslimah yang mengikuti sunnahnya dan mempraktekannya.

Sebagaimana dengan pendapat al-Attas dalam konsep ta'dib bahwa seorang guru sama halnya seperti seorang ayah atau pemimpin, dimana dia harus mengoreksi kelemahan spiritual, intelektual, sikap dan tingkah laku mereka yang berada di bawah bimbingannya (Wan Daud, 2003). Sebagai bapak ruhani, pendidik senantiasa memberikan ilmu, pembina akhlak dan meluruskan perilaku buruk. Sehingga guru atau pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, seperti dikatakan dalam sebuah hadits *"tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada"*. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan sejatinya mengembangkan potensi-potensi manusia peran guru sangatlah penting karena potensi manusia tidak akan berkembang jika tidak dididik.

Pendidik yang patut ditiru dan menjadi guru ideal dalam Islam adalah Nabi Muhammad Saw. keberhasilan menjadi pendidik dimulai dengan bekal kepribadiannya yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius serta semangatnya dalam membaca, menganalisis, meneliti terhadap fenomena kehidupan.

Dengan demikian, dalam konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas guru merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan pendidikan. Sebab potensi awal manusia tidak dapat mengoptimalkan kemampuannya secara sendiri, dibutuhkan pengajar, pelatih atau pendidik yang profesional untuk mendidiknya. Kedudukan guru yang tinggi secara tidak langsung mengindikasikan bahwa guru adalah otoritas yang memiliki tanggung jawab besar terhadap peserta didik.

Guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam maka dari itu ketika berhadapan dengan seorang guru yang perlu diperhatikan adalah adabnya seperti rendah hati, hormat, sabar dengan kekurangan gurunya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Sebagai sosok yang dihormati dan memiliki peran serta kedudukan yang tinggi dalam pandangan Islam, maka seorang guru pun harus bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Pendidikan Islam yang diterapkan pada peserta didik yaitu dengan berpedoman pada konsep amar ma'ruf nahi munkar dan konsep tauhid yang menyebarkan Iman, Islam dan Ihsan dengan tujuan akhirnya adalah meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia dan paling utama dari manusia

adalah hatinya. Seorang guru senantiasa selalu memperbaiki, menyempurnakan, serta mengarahkan peserta didiknya supaya taat, patuh kepada Allah Swt., maka dari itu mengajarkan ilmu agama merupakan ibadah dan pengimplementasian tugas khalifah. Guru diibaratkan sebagai gudang benda-benda yang sangat penting(10).

Kedudukan pendidik yang tinggi dalam perspektif Islam tidak lain karena pendidik bukan hanya sebatas melaksanakan transfer ilmu saja tetapi lebih dari itu. Seorang pendidik juga sebagai penanam nilai dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam proses terjadinya pendidikan atau penanaman ilmu kepada peserta didik, sebagai guru haruslah memperhatikan potensi serta bakat yang dimiliki peserta didik sehingga tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai didapatkan secara maksimal. Seorang guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja tetapi juga harus menanamkan nilai dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.

Analisis Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Orientasi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam ini tidaklah hanya terbatas pada aspek spiritual tetapi segala aspek dalam unsur manusia. Dan merujuk pada pemilihan adab penanaman kepada tempat yang tepat. Dimana mencangkup manusia terhadap dirinya sendiri, manusia terhadap masyarakat, manusia terhadap alam dan lain sebagainya, itu menandakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang di maksud dalam konsep ta'dib bersifat universal. Ketika tujuan ilmu pengetahuan yang menciptakan manusia yang baik bukan bermaksud untuk melahirkan masyarakat yang baik. Karena masyarakat terdiri dari individu, melahirkan seseorang akan melahirkan masyarakat yang baik. Pendidikan adalah (pembuat) struktur masyarakat (6).

Dengan demikian, konsepsi pendidikan yang digagas al-attas sebagai penanaman adab (ta'dib) berupaya untuk menghasilkan muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani dan adil menjalani kewajibannya dalam menjalankan realitas dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang dipahaminya. Konteks manusia yang baik disini telah memenuhi berbagai prinsip teori pendidikan Islam. Sebagaimana telah diuraikan di atas manusia yang baik dalam proses pencapaiannya berdasar pada hakikat manusia, memperhatikan aspek kehidupannya tidak hanya dengan dirinya tetapi dengan masyarakat dan alam. Sehingga manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan abd.

Tujuan pendidikan Islam dalam istilah ta'dib adalah tepat yaitu menciptakan manusia yang baik bukan warga negara yang baik. Ini membuktikan bahwa penekanan sebagai individu mengimplikasikan pengetahuan mengenai akal, nilai, jiwa, tujuan dan maksud sebenarnya dari kehidupan ini. Perhatian penuh terhadap individu sangatlah penting karena pada akhirnya perhentian dalam perspektif Islam adalah untuk individunya sendiri. Karena manusia sebagai makhluk yang sempurna dan agen moral akan menjumpai hari perhitungan.

Penekanan terhadap individu bukanlah mengesampingkan yang lain, tetapi penekanan ini adalah bagian dalam menyempurnakan diri manusia yang berdampak pada aspek lainnya. Manusia akan dikatakan beradab atau baik apabila memiliki kesadaran individualitas secara tepat terhadap dirinya, Tuhan, masyarakat dan lain sebagainya.

Analisis Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Konsep ta'dib yang disusun sejak awal memperhatikan unsur manusia sebagai makhluk yang bersifat dualistik maka al-Attas mengkategorisasikan muatan ilmu pengetahuan berdasarkan dua aspek. Pertama, pemenuhan kebutuhan yang berdimensi permanen dan spiritual. Kedua, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional. Pengkategorian ini terbagi menjadi dua muatan kurikulum yaitu fardu ain dan fardu kifayah seperti yang dikatakan sebelumnya.

Muatan pertama dalam kurikulum adalah fardu ain yang mencangkup ilmu-ilmu agama (ilmu iluminasi). Dalam pandangan al-Attas ilmu fardhu ain tidaklah kaku tetapi cakupannya luas sesuai dengan perkembangan dan tanggung jawab spiritual dan professional seseorang. Fardhu ain terdiri dari kitab suci, sunnah (kehidupan Nabi), syariat, teologi, metafisika dan ilmu bahasa. Sehingga dalam mempelajari ilmu ini tidak ada pembatasan berdasarkan formal, informal atau non formal. Maka setiap muslim wajib untuk mempelajarinya karena merupakan bagian yang terpenting untuk menjadi landasan bagi fardu kifayah.

Kedua, fardhu kifayah yang tidak wajib dipelajari oleh setiap muslim tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat ketika tidak ada yang mempelajarinya (ilmu sains). Fardhu kifayah terdiri dari ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbandingan agama, kebudayaan barat, ilmu linguistik, sejarah Islam dan lain sebagainya. Merujuk pada ilmu tidak terbatas maka al-Attas tidak membatasi fardhu kifayah pada disiplin ilmu yang disebutkan di atas.

Uraian seperti yang telah dikatakan sebelumnya menunjukkan bahwa fardhu ain bersifat dinamis berkembang sesuai dengan intelektual dan spiritual seseorang serta keadaan masyarakatnya. Begitu juga dengan fardhu kifayah, berkembang sebagaimana keperluan dan program masyarakat tertentu. Dengan demikian, kurikulum yang digagas al-Attas dalam konsep ta'dib ini sesuai dengan teori pendidikan dimana menciptakan pendidikan tidak hanya sebatas masa sekarang tetapi sesuai dengan perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Beberapa uraian tentang Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Orientasi Pendidikan Islam di bab-bab terdahulu mendukung penulis untuk dapat merakit beberapa simpulan-simpulan sebagai berikut:

1. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas manusia merupakan makhluk jasadilah dan ruhaniah sekaligus yang terdiri dari aspek ruh (ruh), jiwa (nafs), hati (qalb), dan intelek (aql). Ketika berkaitan dengan jasad, manusia disebut sebagai jiwa hewani (al-nafs al-hayawaniyyah) dan ketika berkaitan ruh disebut dengan jiwa rasional (al-nafs al-nathiqah). Implikasinya terhadap pendidikan, maka orientasi pendidikan Islam menurut al-Attas mengarahkan manusia supaya jiwa rasional dapat memimpin jiwa hewani untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sebagai manusia yang baik/sempurna.
2. orientasi pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas terdapat dalam istilah ta'dib karena struktur di dalamnya mencakup pengetahuan (ilm), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Artinya pendidikan yang dilakukan tidak hanya terbatas pentransferan ilmu oleh pendidik kepada peserta didik tetapi memperhatikan bagaimana potensi awal manusia menuju tujuan akhir pendidikan bahagia di dunia dan di akhirat.
3. Konsep ilmu menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan orientasi pendidikan Islam yaitu pendidikan sebagai ciri khas perbuatan manusia membutuhkan ilmu sebagai arah dan jalan untuk mengaktualisasikan amal. Artinya dengan ilmu manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sebab mengetahui apa yang diperintahkan oleh Allah Swt., dan menjauhi larangannya dan itu merupakan jalan menuju bahagia di dunia dan akhirat. Amal tanpa ilmu adalah kekosongan.
4. Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah otoritas ilmu pengetahuan mencakup al-Qur'an sebagai otoritas tertinggi, Nabi Muhammad dan para sahabat dan dilanjutkan dengan ilmuwan laki-laki dan perempuan yang mengikuti sunnahnya memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual yang selalu mempraktekan agama pada tingkatan ihsan. Sebagaimana definisi ta'dib adalah penanaman dan penyemaian adab. Kata "penanaman" dan "penyemaian" berarti ada orang lain yang melakukannya dan proses pengoptimalisasian potensi tidak dapat dilakukan sendiri oleh peserta didik tetapi dibutuhkan orang lain yang ahli dalam bidangnya yaitu guru.
5. Tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang baik. "Baik" yang dimaksud adalah adab meliputi kehidupan spiritual dan material. Selain itu, manusia yang baik tidak hanya terbatas pada dirinya sendiri tetapi lebih dari itu. Dengan individu yang baik maka akan tercipta warga negara yang baik pula sehingga sejalan dengan tugas manusia sebagai khalifah dan 'abd.
6. Orientasi kurikulum pendidikan Islam yaitu dengan memperhatikan unsur manusia sebagai makhluk yang bersifat dualistik. Aspek pertama, pemenuhan kebutuhan yang berdimensi permanen dan spiritual. Aspek kedua, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional. Pengkategorian ini terbagi menjadi dua muatan kurikulum yaitu fardhu ain (ilmu-ilmu agama) dan fardhu kifayah (ilmu rasional, intelektual dan filosofis).

Acknowledge

1. Ayah tercinta Sap'in dan Ibu tersayang Kurniatin serta kakakku Ila Nuraini dan adikku Aceng Yusup, yang tak henti-hentinya memberikan do'a kasih sayang dan semangat dengan segala pengorbanan tanpa menuntut balas budi.
2. Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
3. Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku ketua Prodi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
4. Ibu Dr. Nan Rahminawati, M.Pd selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak H. Sobar, Drs., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Khambali, S.Pd., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II, yang telah mengoreksi skripsi ini kata perkata secara teliti dengan penuh kesabaran memberikan masukan-masukan yang sangat berharga dan mendorong penulis untuk semangat mengerjakan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan sesuai target yang telah direncanakan.
6. Bapak dan Ibu dosen serta Staff Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
7. Keluarga besar dan guru-guru yang senantiasa menasehati, mendoakan dan menyemangati sepanjang waktu.
8. Sahabat-sahabat penulis, Devi Fatmawati, Nuran Asysyifa, Azkia Fajri, Ghina, Auliya, Riri, Darajat, Kamal, Eka, Andre, Jenal, Ismet, Izaz, Ilyas dan kawan-kawan baik lainnya yang selalu mendoakan, menyemangati, memotivasi, membantu serta menghibur dan selalu ada disaat suka maupun duka.
9. Teman seperjuangan penulis, kelas A 2019 serta Angkatan 2019 Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu memberi saran, doa dan semangat untuk kelancaran skripsi ini. Juga seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Basyar S. Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Antara Konsepsi dan Aplikasi. *Al-Idarah J Kependidikan Islam*. 2018;8(1):1.
- [2] Heru Pratikno. Persepsi Orang Tua Terhadap Penentuan Sekolah Bilingual Jenjang Paud Dan SD Pada Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age J Pendidik Anak Usia Dini* [Internet]. 2021;5(Persepsi, Sekolah, Covid):61–70. Available from: https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/7994
- [3] Wardhani N. Implikasi Globalisasi Terhadap Perkembangan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. *Islam J Islam Soc Sci*. 2022;3(1):19.
- [4] Santoso K. Problematika Pendidikan Islam Masa Kini, Kajian Fundamental dan Operasional. 2020.
- [5] Kamil H, Khambali, Suhardini AD. Implikasi Pendidikan Qs . Ali Imran Ayat 159 terhadap Kompetensi Kepribadian Guru. *Pros Pendidik Agama Islam*. 2020;6(2):141–6.
- [6] Wan Daud WM. (The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas) Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam. Bandung: Mizan; 2003. 1–552 p.
- [7] Syaodih Sukmadinata N. No Title. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2006. 60 p.
- [8] Al-Attas SMN. Konsep Pendidikan Dalam Islam. Bandung: Mizan; 1980. 1–83 p.
- [9] Estuningtyas RD. Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Qof*. 2018;2(2):203–13.
- [10] Nashihin N, Musbikhin M. Peranan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ummul Qura J Inst Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. 2021;16(2):91–7.
- [11] Nurandriani, Riri, Alghazal, Sobar (2022). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2(1). 27-36.